

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEMAMPUAN  
KELUARGA DALAM MERAWAT PASIEN SKIZOFRENIA  
DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS  
KUMUN DEBAI**

**Sarni Yati<sup>1\*</sup>, Mimi Rosiska<sup>2</sup>**

<sup>1-2</sup>Akademi Keperawatan Bina Insani Sakti

Email Korespondensi: sarniyati28@gmail.com

Disumbit: 08 Juli 2024

Diterima: 06 Februari 2025

Diterbitkan: 01 Maret 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v7i3.16104>

**ABSTRACT**

*Schizophrenia is what affects a person's ability to think, feel and behave properly. Based on the WHO (World Health Organization) in (2022) data obtained that schizophrenia attacks 23 million people worldwide. The purpose of this study is to determine the factors related to the ability of families to care for schizophrenia patients in the working area kumun health center. This study used the Descriptive Analtic method using a Cross Sectional approach. The population of this study consisted of 38 respondents, the sample consisted of 38 respondents. Data collection by distributing questionnaires to the families of sufferers. The results of the study of family attitudes showed that those who had a positive attitude as many as 25 respondents and those who had a negative attitude were 13 respondents, obtained p value value = 0.003 when compared to a = 0.05 then p value <0.05 (Ha accepted), from the level of family anxiety showed that those who had severe anxiety levels were 22 respondents while those who had mild anxiety levels were 16 respondents, obtained p value = 0.019 when compared to a = 0.05 then p value <0.05 (Ha accepted). and from the family burden showed a high family burden as many as 26 respondents while those who had a low family burden as many as 12 respondents, obtained p value = 0.001 when compared to a = 0.05 then p value <0.05 (Ha accepted). Then it can be concluded There is a significant relationship between family attitudes, anxiety levels and family burden and the family's ability to care for schizophrenia patients.*

**Keywords:** Schizophrenia and Family Abilities.

**ABSTRAK**

Skizofrenia adalah yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berpikir, merasakan dan berperilaku dengan baik. Berdasarkan WHO (*World Health Organization*) Pada tahun (2022) di dapatkan data yang mengalami skizofrenia menyerang kepada 23 juta jiwa di seluruh dunia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kemampuan keluarga merawat pasien skizofrenia di wilayah kerja puskesmas kumun. Penelitian ini menggunakan metode *Deskriptif Analtik* dengan menggunakan pendekatan *Cross Sectional*. Populasi dari penelitian ini terdiri dari 38 responden, sampel terdiri dari 38 responden. Pengumpulan data dengan cara

menyebarkan kuesioner kepada keluarga penderita. Hasil penelitian dari sikap keluarga menunjukkan yang memiliki sikap positif sebanyak 25 responden dan yang memiliki sikap negatif adalah 13 responden, diperoleh nilai  $p$  value = 0,003 jika dibandingkan dengan  $\alpha = 0,05$  maka  $p$  value < 0,05 ( $H_a$  diterima), dari tingkat kecemasan keluarga menunjukkan yang memiliki tingkat kecemasan berat sebanyak 22 responden sedangkan yang memiliki tingkat kecemasan ringan adalah 16 responden, diperoleh nilai  $p$  value = 0,019 jika dibandingkan dengan  $\alpha = 0,05$  maka  $p$  value < 0,05 ( $H_a$  diterima), dan dari beban keluarga menunjukkan beban keluarga tinggi sebanyak 26 responden sedangkan yang memiliki beban keluarga rendah sebanyak 12 responden, diperoleh nilai  $p$  value = 0,001 jika dibandingkan dengan  $\alpha = 0,05$  maka  $p$  value < 0,05 ( $H_a$  diterima). Maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara sikap keluarga, tingkat kecemasan dan beban keluarga dengan kemampuan keluarga merawat pasien skizofrenia.

**Kata Kunci:** Skizofrenia dan Kemampuan Keluarga

## PENDAHULUAN

Skizofrenia adalah penyakit kronis yang membutuhkan strategi manajemen jangka panjang dan keterampilan dalam mengatasi, serta merupakan penyakit otak, sindrom klinis yang ditandai dengan pikiran, persepsi emosi, gerakan, dan perilaku seseorang Skizofrenia adalah kondisi psikotik yang berpengaruh terhadap fungsi individu termasuk berpikir, berkomunikasi, menerima, menafsirkan kenyataan, merasakan, dan menunjukkan emosi yang ditandai dengan pikiran kacau, delusi, halusinasi, dan perilaku maladaptif (Videbeck, 2020).

Menurut data *World Health Organization* (2019) berdasarkan hasil prevalensi kejadian gangguan mental kronik atau skizofrenia terdapat 20 juta jiwa yang mengalami skizofrenia, Pada tahun (2021) Penderita skizofrenia menurun menjadi 2.864 jiwa, dan Pada tahun (2022) di dapatkan data yang mengalami skizofrenia menyerang kepada 23 juta jiwa di seluruh dunia, Namun, dari jumlah tersebut hanya 31,3% yang mendapatkan layanan spesialis jiwa. Berdasarkan data Riskesdas (2018) prevalensi Skizofrenia di Indonesia

menunjukkan sebanyak 6,7% yang mempunyai anggota keluarga pengidap skizofrenia, dan pada tahun 2021 penderita skizofrenia menurun menjadi 2.863 jiwa (Humaniora, 2022).

Berdasarkan laporan Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Jambi (2019) mengenai grafik kunjungan Pasien Rawat Inap RSJD Jambi di dapatkan pada tahun 2017 penderita skizofrenia sebanyak 31.124 orang, pada tahun 2018 meningkat menjadi 40.348 orang dan pada tahun 2019 sebanyak 29.703 orang. Angka kasus skizofrenia di Provinsi Jambi di temukan sebanyak 1.729 orang (2020). Di ketahui penderita skizofrenia berjumlah 3.724 orang, 2.824 atau sekitar 75,9% pasien berjenis kelamin laki-laki dan 900 atau sekitar 24,1% pasien berjenis kelamin perempuan pada tahun (2021). Kemudian di dapatkan data penderita skizofrenia sebanyak 2.074 tercatat dari bulan Januari-September (2022).

Berdasarkan data yang di peroleh tiga tahun terakhir dari Dinas Kesehatan Kota Sungai Penuh (2020) di dapatkan 477 kasus yang terdiri dari 265 atau sekitar 55,6% orang yang berjenis kelamin laki-laki

dan 212 orang atau sekitar 44,4% orang berjenis kelamin perempuan, Pada tahun (2021) sebanyak 614 kasus terdiri dari 365 atau sekitar 59,4% orang berjenis kelamin laki-laki dan 249 atau sekitar 40,6% orang berjenis kelamin perempuan, sedangkan pada tahun (2022) di dapatkan data sebanyak 315 kasus yang terdiri dari 196 atau sekitar 62,2% orang berjenis kelamin laki-laki dan 146 atau sekitar 37,8% orang berjenis kelamin perempuan.

Berdasarkan data kunjungan yang di peroleh dari Puskesmas Kumun tahun (2019) di ketahui 22 kasus dengan jumlah laki-laki 14 orang dan perempuan berjumlah 8 orang, Pada tahun (2020) jumlah pasien penderita skizofrenia sebanyak 22 kasus dengan jumlah laki-laki 13 orang dan perempuan 9 orang, terjadi peningkatan pada tahun (2021) menjadi 50 kasus terdiri dari laki-laki 27 orang dan perempuan 23 orang, dan di dapatkan data pada tahun (2022) sebanyak 38 kasus dengan jumlah laki-laki 21 orang dan perempuan 17 orang, Pada tahun (2023) terhitung sampai bulan Januari sebanyak 38 kasus.

Keluarga adalah dua atau lebih individu yang bergabung karena hubungan darah, perkawinan, dan adopsi dalam satu rumah tangga, yang berinteraksi satu dengan lainnya dalam peran dan menciptakan serta mempertahankan suatu budaya. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi atau memiliki hubungan dengan kemampuan keluarga dalam merawat pasien skizofrenia antara lain sikap keluarga, kecemasan dan beban keluarga. Selain itu, Peran keluarga sebagai *caregiver* (sebagai seseorang dalam keluarga, atau anggota keluarga lain yang mampu memenuhi kebutuhan anggota keluarga yang mengalami ketergantungan) pada pasien skizofrenia sangat penting

untuk keberhasilan terapi yang di lakukan untuk kesembuhan pasien (Jayanti dkk, 2021).

Diperkuat dari hasil penelitian Ripangga Dkk, 2018 yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara sikap keluarga dengan kemampuan keluarga dalam merawat pasien skizofrenia di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Atma Husada Mahakam Samarinda. Di dapatkan hasil sebagian besar keluarga yang membawa anggota keluarga berkunjung berobat memiliki sikap tidak baik sebanyak 44 orang (55,5%). Yang di sebabkan oleh stigma masyarakat yang menganggap skizofrenia merupakan penyakit kutukan yang sulit disembuhkan, dan aib bagi keluarga. Persepsi buruk yang muncul dapat menimbulkan sikap penolakan, sikap penyangkalan, di sisihkan maupun di isolasi. Oleh karena itu, ada hubungan antara sikap keluarga dengan kemampuan keluarga dalam merawat anggota keluarga yang mengalami skizofrenia.

Diperkuat dari hasil penelitian Permatasari Dkk, 2019 di dapatkan hasil kecemasan sering terjadi pada keluarga penderita skizofrenia khususnya pada kasus perilaku kekerasan, RPK dapat menimbulkan kecemasan dan beban bagi keluarga yang merawat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kecemasan dan beban keluarga dengan kemampuan anggota keluarga dalam merawat pasien skizofrenia di RSJ Prof. Dr. Soerojo Magelang. Penelitian ini menggunakan pendekatan cross sectional dengan jumlah sampel 52 orang. Teknik yang di gunakan adalah purposive sampling, dan instrumen penelitiannya adalah kuesioner kecemasan (HARS), beban keluarga (ZBI), kemampuan keluarga dalam merawat pasien perilaku kekerasan serta uji statistik rank spearmen rank. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa kecemasan berada pada tingkat rata-rata yaitu 48,1%, beban juga berada pada tingkat sedang yaitu 59,6% dan kemampuan merawat kurang baik yaitu 63,3%. Ada hubungan kecemasan dengan kemampuan anggota keluarga dalam menangani pasien dengan skizofrenia. Dan ada hubungan beban keluarga dengan kemampuan anggota keluarga merawat pasien skizofrenia.

Berdasarkan survey awal yang di lakukan peneliti pada tanggal 11 Januari 2023 pukul: 10.30 WIB, di dapatkan data bahwa di Wilayah Kerja Puskesmas Kumun Debai penderita skizofrenia masih tergolong penyakit terbanyak dan pada umumnya penderita skizofrenia biasanya di atasi oleh keluarga dengan memberikan tindakan non-farmakologi. Sedangkan hasil wawancara antara peneliti dengan 10 keluarga pasien di dapatkan hasil 3 keluarga pasien mengatakan pasien sering berbicara sendiri, mondar-mandir, keluarga pasien berusaha untuk menenangkan pasien dengan mengajak pasien untuk berbicara atau melakukan kegiatan yang bisa membuat pasien tidak melakukan hal tersebut, 1 keluarga lainnya mengatakan pasien sering melempar-lempar barang di sekitarnya, kadang-kadang pasien melakukan kekerasan kepada dirinya (memukul kepalanya sendiri), keluarga menenangkan dan mengarahkan pasien untuk meminum obat yang di berikan oleh tenaga perawat yang ada di Puskesmas, sedangkan 6 keluarga pasien mengatakan pasien sering melakukan hal seperti marah-marah, kekerasan pada diri sendiri ataupun orang lain dan keluarga pasien tidak melakukan apa-apa saat pasien mengalami hal tersebut.

Berdasarkan hal tersebut dan dari uraian di atas peneliti tertarik untuk mengetahui dan meneliti lebih

jauh mengenai “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kemampuan Keluarga Dalam Merawat Pasien Skizofrenia Di Wilayah Kerja Puskesmas Kumun Debai”.

### Tujuan Dan Rumusan Pertanyaan

Adapun tujuan penelitian yaitu diketahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kemampuan keluarga dalam merawat pasien skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Kumun Debai dengan rumusan pertanyaan yaitu ada faktor-faktor yang berhubungan dengan kemampuan keluarga dalam merawat pasien skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Kumun Debai.

## KAJIAN PUSTAKA

### 1. Skizofrenia

Skizofrenia merupakan bentuk psikosis fungsional paling berat dan menimbulkan disorganisasi personalitas yang terbesar. Skizofrenia juga merupakan suatu bentuk psikosis yang sering dijumpai sejak zaman dahulu. Meskipun demikian, pengetahuan tentang sebab-musabab dan patogenesisnya sangat kurang (Sutejo, 2021).

Skizofrenia berasal dari Bahasa Yunani yaitu “*Schizein*” yang artinya retak atau pecah (split), dan “*phren*” yang artinya pikiran, yang selalu dihubungkan dengan fungsi emosi. Dengan demikian seseorang yang menderita skizofrenia adalah seseorang yang mengalami keretakan jiwa atau keretakan kepribadian serta emosi (Sianturi, 2021). Skizofrenia adalah suatu penyakit yang mempengaruhi otak dan menyebabkan timbulnya pikiran, persepsi, emosi, Gerakan, perilaku yang aneh dan terganggu (Videbeck, 2019).

## 2. Sikap Keluarga

Sikap seseorang adalah suatu predisposisi (keadaan mudah dipengaruhi) untuk memberikan tanggapan terhadap rangsang lingkungan yang dapat membimbing atau memulai tingkah laku orang tersebut. Secara difinitif sikap berarti suatu keadaan jiwa (mental) dan keadaan pikir yang dipersiapkan untuk memberi tanggapan terhadap objek yang di organisir melalui pengalaman serta mempengaruhi secara langsung atau tidak langsung pada perilaku (Notoatmodjo, 2019).

## 3. Kecemasan

Kecemasan adalah emosi, perasaan yang timbul sebagai respon awal terhadap stress psikis dan ancaman terhadap nilai-nilai yang berarti bagi individu. Kecemasan sering digambarkan sebagai perasaan yang tidak pasti, ragu-ragu, tidak berdaya, gelisah, kekhawatiran, tidak tenang yang sering di sertai keluhan fisik (Imam Zainuri dkk, 2020). Kecemasan merupakan keadaan emosi dan pengalaman subjektif individu, keduanya adalah energi dan tidak dapat diamati secara langsung (Gail Wiscarz, 2019).

## 4. Beban Keluarga

Beban keluarga adalah tingkat pengalaman distress keluarga sebagai efek dari kondisi anggota keluarga yang dapat menyebabkan stress emosional dan ekonomi dari keluarga terhadap perawatan anggota keluarga yang menderita skizofrenia dalam waktu yang tidak singkat dalam perawatannya (Fontane, 2020).

Diperkuat dari penelitian terkait oleh Suryaningrum (2020), dengan judul "Hubungan Beban

Keluarga Dengan Kemampuan Keluarga Merawat Pasien Skizofrenia Di Poli Klinik Rumah Sakit Marzoeki Mahdi Bogor", Dengan jumlah responden 103 orang dan hasil yang di dapat adalah Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara beban keluarga dengan kemampuan keluarga merawat pasien skizofrenia. Beban keluarga sangat berpengaruh dalam merawat pasien skizofrenia, Jika keluarga terbebani maka keluarga tidak mampu merawat pasien dengan baik.

Diperkuat oleh penelitian Julianti dalam penelitian kemampuan keluarga dalam merawat pasien Skizofrenia di RSJD Jambi yang di lakukan pada bulan Oktober (2020) di dapatkan hasil membuktikan bahwa bantuan keluarga dapat mempercepat proses pengobatan pasien skizofrenia. Dalam penelitiannya menyatakan bahwa yang melakukan perawatan pada anggota keluarga yang sakit adalah anggota keluarga itu sendiri sehingga yang berperan sebagai *caregiver* adalah anggota keluarga inti. keluarga harus berperan aktif dalam pengawasan setiap tindakan yang di lakukan pasien dan keluarga juga berperan penting dalam membantu pasien untuk bersosialisasi dengan lingkungan.

Berdasarkan uraian tinjauan pustaka diatas, maka merumuskan dalam penelitian ini adalah ada "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kemampuan Keluarga Dalam Merawat Pasien Skizofrenia Di wilayah Kerja Puskesmas Kumun Debai".

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *Cross Sectional* adalah suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor resiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasional atau pengumpulan data. Penelitian *deskriptif analitik*.

Populasi penelitian ini adalah seluruh penderita Skizofrenia Di Wilayah Kerja Puskesmas Kumun Debai yang berjumlah 38 orang tercatat pada bulan Januari 2023. Dalam menentukan sampel peneliti menggunakan teknik Total Sampling. Total Sampling adalah teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi. Alasan menggunakan Total Sampling karena jumlah populasi yang < 100. Jadi jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 38 orang.

Penelitian ini menggunakan Kuesioner/Angket sebagai alat pengumpulan data. Kuesioner/Angket merupakan alat ukur berupa kuesioner dan angket yang berisi beberapa pernyataan. Pada penelitian ini peneliti akan menyebarkan kuesioner pada keluarga yang memiliki anggota keluarga dengan skizofrenia Di Wilayah Kerja Puskesmas Kumun Debai, adapun kuesioner atau angket yang di gunakan untuk mengukur faktor-faktor yang berhubungan dengan kemampuan keluarga merawat pasien Skizofrenia.

Menurut Dharma K.K, (2015) etika pelaksanaan penelitian terdiri

dari menghormati harkat dan Martabat Manusia (*respect for human dignity*), menghormati Privasi dan Kerahasiaan Subjek (*respect for privacy and confidentiality*), menghormati keadilan dan inklusifitas (*respect for justice inclusiveness*) dan memperhitungkan manfaat dan kerugian yang Ditimbulkan (*balancing harm and benefits*).

Analisa data ditunjukkan untuk menjawab tujuan penelitian dan menguji hipotesis penelitian untuk mengetahui adanya hubungan variabel dependen dengan menggunakan uji Fisher's Exact Test dengan nilai kemaknaan ( $\alpha = 0,05$ ). Setelah uji hipotesa dengan taraf kesalahan ( $\alpha$ ) yang digunakan yaitu 5% atau 0,05 maka penelitian hipotesa yaitu : apabila  $p < \alpha$  maka  $H_a$  (Hipotesis Penelitian) diterima yang berarti ada hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Sedangkan bila  $p > \alpha = 0,05$ , maka  $H_a$  ditolak yang berarti tidak ada hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat (Hastono, 2019).

## HASIL PENELITIAN

### 1. Analisa Univariat

- a. Diketahui Distribusi Frekuensi Sikap Keluarga Dalam Merawat Pasien Skizofrenia Di Wilayah Kerja Puskesmas Kumun Debai.

**Tabel 1**  
**Distribusi Frekuensi Sikap Keluarga Dalam Merawat Pasien Skizofrenia Di Wilayah Kerja Puskesmas Kumun Debai**

Sikap Keluarga	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Positif	25	65,79
Negatif	13	34,21
<b>Total</b>	<b>38</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 1 diperoleh dari 38 responden. Responden yang memiliki frekuensi sikap positif sebanyak 25 responden (65,79%), sedangkan responden yang memiliki

sikap negatif adalah 13 responden (34,21%).

**b. Diketahui Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan Dalam Merawat Pasien Skizofrenia Di Wilayah Kerja Puskesmas Kumun Debai.**

**Tabel 2**  
**Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan Dalam Merawat Pasien Skizofrenia Di Wilayah Kerja Puskesmas Kumun Debai**

Tingkat Kecemasan	Frekuensi ( <i>f</i> )	Persentase (%)
Berat	22	57,90
Ringan	16	42,10
<b>Total</b>	<b>38</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 2 diperoleh dari 38 responden. responden yang memiliki tingkat kecemasan berat sebanyak 22 responden (57,90%), sedangkan responden yang memiliki tingkat kecemasan ringan

adalah 16 responden (42,10%).

**c. Diketahui Distribusi Frekuensi Beban Keluarga Dalam Merawat Pasien Skizofrenia Di Wilayah Kerja Puskesmas Kumun Debai.**

**Tabel 3**  
**Distribusi Frekuensi Beban Keluarga Dalam Merawat Pasien Skizofrenia Di Wilayah Kerja Puskesmas Kumun Debai**

Beban Keluarga	Frekuensi ( <i>f</i> )	Persentase (%)
Tinggi	26	68,42
Rendah	12	31,58
<b>Total</b>	<b>38</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 3 diperoleh dari 38 responden. Responden yang memiliki beban keluarga tinggi sebanyak 26 responden (68,42%), sedangkan responden yang memiliki beban keluarga rendah

adalah 12 responden (31,58%).

**d. Diketahui Distribusi Frekuensi Kemampuan Keluarga Dalam Merawat Pasien Skizofrenia Di Wilayah Kerja Puskesmas Kumun Debai**

**Tabel 4**  
**Distribusi Frekuensi Kemampuan Keluarga Dalam Merawat Pasien Skizofrenia Di Wilayah Kerja Puskesmas Kumun Debai**

Kemampuan Keluarga	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	27	71,1
Kurang Baik	11	28,9
<b>Total</b>	<b>38</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 4 diperoleh dari 38 responden. Responden yang memiliki kemampuan keluarga baik sebanyak 27 responden (71,1%), sedangkan responden yang memiliki kemampuan keluarga

kurang baik adalah 11 responden (28,9%).

## 2. Analisa Bivariat

### a. Hubungan Sikap Keluarga Dengan Kemampuan Keluarga Dalam Merawat Pasien Skizofrenia Di Wilayah Kerja Puskesmas Kumun Debai

**Tabel 5**  
**Hubungan Sikap Keluarga Dengan Kemampuan Keluarga Dalam Merawat Pasien Skizofrenia Di Wilayah Kerja Puskesmas Kumun Debai**

Sikap Keluarga	Kemampuan Keluarga				Total		P Value
	Baik		Kurang Baik		N	%	
	N	%	N	%			
<b>Positif</b>	22	57,90	3	7,9	25	65,79	0,003
<b>Negatif</b>	5	13,15	8	21,05	13	34,21	
<b>Total</b>	<b>27</b>	<b>71,05</b>	<b>11</b>	<b>28,95</b>	<b>38</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan tabel 5 diperoleh hasil bahwa, 38 responden dengan keluarga yang memiliki sikap positif sebanyak 25 responden (65,79%), Sebagian besar memiliki kemampuan keluarga baik sebanyak 22 responden (57,90%) dan kemampuan keluarga tidak baik sebanyak 3 responden (7,9%), sedangkan keluarga yang memiliki sikap negatif sebanyak 13 responden (34,21%), Sebagian memiliki kemampuan keluarga baik sebanyak 5 responden (13,15%) dan kemampuan

keluarga tidak baik 8 responden (21,05%).2023. Berdasarkan analisis uji statistik dengan menggunakan uji *Fisher's Exact Test* dengan nilai *p value* = 0,003 jika dibandingkan dengan  $\alpha = 0,05$  maka *p value* <0,05. Hasil tersebut menunjukkan  $H_a$  diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini terdapat hubungan yang signifikan antara sikap keluarga dengan kemampuan keluarga dalam merawat pasien skizofrenia

di wilayah puskesmas kumun debai.

b. Hubungan Tingkat Keluarga Dengan Kemampuan Keluarga Dalam Merawat Pasien Skizofrenia Di Wilayah Kerja Puskesmas Kumun Debai.

**Tabel 6**  
**Hubungan Tingkat Keluarga Dengan Kemampuan Keluarga Dalam Merawat Pasien Skizofrenia Di Wilayah Kerja Puskesmas Kumun Debai**

Tingkat Kecemasan	Kemampuan Keluarga				Total		P Value
	Baik		Kurang Baik		N	%	
	N	%	N	%			
Berat	19	50	3	7,9	22	57,9	0,019
Ringan	8	21,05	8	21,05	16	42,1	
Total	27	71,05	11	28,95	38	100	

Berdasarkan tabel 6 diperoleh hasil bahwa, 38 responden dengan keluarga yang memiliki tingkat kecemasan berat sebanyak 22 responden (57,9%), Sebagian besar memiliki kemampuan keluarga baik sebanyak 19 responden (50%) dan kemampuan keluarga tidak baik sebanyak 3 responden (7,9%), sedangkan keluarga yang memiliki tingkat kecemasan ringan sebanyak 16 responden (42,1%), Sebagian memiliki kemampuan keluarga baik sebanyak 8 responden (21,05) dan kemampuan keluarga tidak baik 8 responden (21,05%). Berdasarkan analisis uji statistik dengan

menggunakan uji *Fisher's Exact Test* dengan nilai *p value* = 0,019 jika dibandingkan dengan  $\alpha = 0,05$  maka *p value* < 0,05. Hasil tersebut menunjukkan  $H_a$  diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan dengan kemampuan keluarga dalam merawat pasien skizofrenia di wilayah puskesmas kumun debai.

c. Hubungan Beban Keluarga Dengan Kemampuan Keluarga Dalam Merawat Pasien Skizofrenia Di Wilayah Kerja Puskesmas Kumun Debai

**Tabel 7**  
**Hubungan Beban Keluarga Dengan Kemampuan Keluarga Dalam Merawat Pasien Skizofrenia Di Wilayah Kerja Puskesmas Kumun Debai**

Beban Keluarga	Kemampuan Keluarga				Total		P Value
	Baik		Kurang Baik		N	%	
	N	%	N	%			
							0,001

Tinggi	23	60,52	3	7,9	26	68,42
Rendah	4	10,53	8	21,05	12	31,58
Total	27	71,05	11	28,95	38	100

Berdasarkan tabel 7 diperoleh hasil bahwa, 38 responden dengan keluarga yang memiliki beban keluarga tinggi sebanyak 26 responden (68,42%), Sebagian besar memiliki kemampuan keluarga baik sebanyak 23 responden (60,52%) dan kemampuan keluarga tidak baik sebanyak 3 responden (7,9%), sedangkan keluarga yang memiliki beban keluarga rendah sebanyak 12 responden (31,58%) responden, Sebagian memiliki kemampuan keluarga baik sebanyak 4 responden (10,53%) dan

kemampuan keluarga tidak baik 8 responden (21,05%). Berdasarkan analisis uji statistik dengan menggunakan uji *Fisher's Exact Test* dengan nilai  $p$  value = 0,001 jika dibandingkan dengan  $\alpha = 0,05$  maka  $p$  value < 0,05. Hasil tersebut menunjukkan  $H_a$  diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini terdapat hubungan yang signifikan antara sikap keluarga dengan kemampuan keluarga dalam merawat pasien skizofrenia di wilayah puskesmas kumun debai.

## PEMBAHASAN

### 1. Distribusi Frekuensi Sikap Keluarga Dalam Merawat Pasien Skizofrenia Di Wilayah Puskesmas Kumun Debai

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 38 responden di dapatkan distribusi frekuensi responden yang memiliki sikap positif sebanyak 25 responden (65,79%), sedangkan responden yang memiliki sikap negatif adalah 13 responden (34,21%). Menurut arif Muttaqin (2018) faktor-faktor pembentuk sikap adalah kepercayaan (keyakinan), kehidupan emosional dan kecendrungan untuk bertindak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nariadi (2019) hasil penelitian menunjukkan sikap keluarga terhadap penderita skizofrenia berada dalam kategori kurang (39,1%). Berdasarkan penelitian hal ini disebabkan kurangnya

pemantauan terhadap klien seperti meminum obat dengan benar. Sikap positif yang perlu dimiliki keluarga untuk mencegah terjadinya keparahan pada pasien skizofrenia adalah menerima kondisi pasien, memberi respon positif membantu bersosialisasi kembali dengan lingkungan sekitar, menghargai pasien sebagai anggota keluarga, dan menumbuhkan sikap tanggung jawab kepada pasien.

Oxford Learner's Dictionaries menyebutkan bahwa sikap adalah cara anda berfikir dan merasakan tentang seseorang atau sesuatu. Sikap juga dikatakan sebagai cara anda berperilaku terhadap seseorang atau sesuatu yang menunjukkan bagaimana anda berfikir dan merasakan. *The way that you think and feel about someone/something : the way that you behave towards*

*somebody/something that shows how you think and feel* (Swarjana, 2022).

Dalam bagian lain (Notoatmodjo, 2020) menjelaskan bahwa sikap itu mempunyai 3 komponen pokok yaitu: kepercayaan (keyakinan), ide dan konsep terhadap suatu objek, kehidupan emosional atau evaluasi terhadap suatu objek dan kecenderungan untuk bertindak (*tend to behave*). Ketiga komponen ini secara bersama-sama membentuk sikap yang utuh (*total attitude*). Penentuan sikap yang utuh ini, pengetahuan, pikiran, keyakinan, dan emosi memegang peranan penting.

Pengukuran sikap dengan minilai pernyataan sikap seseorang. Pernyataan sikap adalah rangkaian kalimat yang menyatakan sesuatu mengenai objek sikap yang hendak diungkapkan. Pernyataan sikap mungkin berisi atau mengatakan hal-hal positif mengenai objek sikap, yaitu kalimatnya bersifat mendukung atau memihak pada objek sikap. Pernyataan ini disebut dengan *foavourable*. Sebaiknya pernyataan sikap mungkin pula berisi hal-hal negative yang mengenai objek sikap yang bersifat tidak mendukung maupun kontra terhadap objek sikap. Sengan demikian, pernyataan yang disajikan tidak semua positif dan tidak semua negatif yang seolah-olah isi skala memihak atau tidak mendukung sama sekali objek (Zulmiyetri dkk, 2020).

Menurut asumsi peneliti, sikap positif yang diberikan sangat berpengaruh terhadap proses kesembuhan pasien dan dalam merawat anggota keluarga yang mengalami skizofrenia, sebaliknya jika keluarga menunjukkan sifat negatif itu

sangat berpengaruh bagi proses penyembuhan pasien.

## 2. Distribusi Frekuensi Kecemasan Dalam Merawat Pasien Skizofrenia Di Wilayah Kerja Puskesmas Kumun Debai

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 38 responden didapatkan distribusi frekuensi tingkat kecemasan. responden yang memiliki tingkat kecemasan berat sebanyak 22 responden (57,90%), sedangkan responden yang memiliki tingkat kecemasan ringan adalah 16 responden (42,10%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sulasmi (2020), hasil penelitian menunjukkan kecemasan keluarga dalam merawat pasien skizofrenia adalah sebanyak 145 orang (78,4%) dengan kategori sedang dan tingkat kecemasan dalam kategori tidak cemas yaitu sebanyak 8 orang (4,3%). Dapat disimpulkan bahwa Sebagian besar keluarga pasien skizofrenia atau responden mengalami tingkat kecemasan sedang.

Diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Labora Sitinjak (2019) dengan hasil penelitian gambaran tingkat kecemasan keluarga dalam merawat pasien skizofrenia di puskesmas sukutani kabupaten purwakarta adalah hampir seluruh responden (70,73%) merasakan kecemasan yang sedang, hampir Sebagian responden (21,95%) merasakan kecemasan ringan, dan hanya Sebagian kecil responden (7,31%) merasakan kecemasan berat.

Kecemasan merupakan keadaan emosi dan pengalaman subjektif individu, keduanya adalah energi dan tidak dapat diamati secara langsung (Wiscarz G, 2019).

Menurut asumsi peneliti, kecemasan yang dirasakan dapat berupa adanya ketegangan, ketakutan, gelisah dan gejala-gejala lainnya. Kecemasan yang dirasakan membuat keluarga lebih berhati-hati dan waspada dalam merawat keluarga yang mengalami gangguan jiwa.

### 3. Distribusi Frekuensi Beban Keluarga Dalam Merawat Pasien Skizofrenia Di Wilayah Kerja Puskesmas Kumun Debai

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 38 responden didapatkan distribusi frekuensi beban keluarga adalah responden yang memiliki beban keluarga tinggi sebanyak 26 responden (68,42%), sedangkan responden yang memiliki beban keluarga rendah adalah 12 responden (31,58%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Melva, dkk (2019) hasil penelitian menunjukkan beban keluarga pasien skizofrenia mayoritas sedang 75 (83,3%) dan beban keluarga pasien skizofrenia dengan mayoritas cukup 40 (44,4%).

Diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fanggi Rifangga (2021), hasil penelitian didapatkan bahwa beban keluarga sangat berpengaruh dalam merawat pasien skizofrenia, sbegian besar keluarga yang membawa anggota keluarga yang berkunjung berobat memiliki beban keluarga sebanyak sebanyak 47 (58,8%).

Beban keluarga adalah tingkat pengalaman distress keluarga sebagai efek dari kondisi anggota keluarga yang dapat menyebabkan stress emosional dan ekonomi dari keluarga terhadap perawatan anggota keluarga yang menderita

skizofrenia dalam waktu yang tidak singkat dalam perawatannya (Fontane, 2020).

Menurut asumsi peneliti, beban keluarga dapat berupa perjalanan penyakit, stigma, pelayanan kesehatan dan ekonomi. Dampak dari beban yang dirasakan keluarga akan mempengaruhi kemampuan keluarga dalam merawat pasien. Jika keluarga terbebani kemungkinan besar keluarga tidak mampu merawat pasien dengan baik, contoh saja jika keluarga tidak mampu memberikan kebutuhan pokok bagi pasien misalnya makan, obat, dan lain sebagainya itu bisa menjadi pengaruh besar bagi kesembuhan pasien.

### 4. Distribusi Frekuensi Kemampuan Keluarga Dalam Merawat Pasien Skizofrenia Di Wilayah Kerja Puskesmas Kumun Debai

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi beban keluarga yang diperoleh dari 38 responden. Responden yang memiliki kemampuan keluarga baik sebanyak 27 responden (71,1%), sedangkan responden yang memiliki kemampuan keluarga kurang baik adalah 11 responden (28,9%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sulastri (2018) menunjukkan kemampuan keluarga dalam merawat pasien skizofrenia kurang memadai diperoleh sebanyak 23 responden (57,5%), sedangkan kemampuan keluarga memadai diperoleh sebanyak 17 responden (42,5%).

Dukungan keluarga adalah sikap, tindakan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya berupa dukungan informasional, dukungan penghargaan, dukungan

instrumental dan dukungan emosional. Keseluruhan elemen tersebut terwujud dalam bentuk hubungan interpersonal yang meliputi sikap, tindakan dan penerimaan terhadap anggota keluarga, sehingga anggota keluarga ada yang memperhatikan (Suilia R et.al, 2023). Sedangkan menurut Friedman dalam Arna D.Y et.al (2024) dukungan keluarga adalah sikap dan tindakan terhadap anggota keluarga yang sakit dan keluarga memberikan bantuan anggota keluarga lain, baik berupa barang, jasa, informasi dan nasehat sehingga anggota keluarga merasa disayangi, dihormati dan dihargai.

Skizofrenia adalah gangguan kronis yang melemahkan dan menyentuh setiap aspek kehidupan orang yang terpengaruh. Orang dengan skizofrenia secara tidak langsung akan terpisah dari masyarakat sekitar (Pati B. 2022). Skizofrenia adalah terdapatnya suatu tanda dan gejala positif yang terdiri dari dua atau lebih dari gejala delusi, halusinasi, gangguan bicara seperti inkoheren, serta tingkah laku katatonik. Skizofrenia merupakan penyakit gangguan jiwa yang menyebabkan beban serta mekanisme koping maladaptif pada keluarga (Yunita et.al, 2020).

Menurut asumsi peneliti mampu atau tidaknya keluarga sangat berpengaruh dalam proses penyembuhan pada pasien skizofrenia. Dikarenakan keluarga sebagai sistem pembantu proses pemulihan pasien skizofrenia dengan melakukan kegiatan-kegiatan seperti fungsi ekonomi, memenuhi kebutuhan sandang, papan dan pangan, selain itu keluarga juga berperan penting

dalam memanfaatkan fasilitas Kesehatan bagi pasien.

#### 5. Hubungan Sikap Keluarga Dengan Kemampuan Keluarga Dalam Merawat Pasien Skizofrenia

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di wilayah puskesmas kumun debai 2023 menunjukkan bahwa dari 38 responden dengan keluarga yang memiliki sikap positif sebanyak 25 responden (65,79%), Sebagian besar memiliki kemampuan keluarga baik sebanyak 22 responden (57,90%) dan kemampuan keluarga tidak baik sebanyak 3 responden (7,9%), sedangkan keluarga yang memiliki sikap negatif sebanyak 13 responden (34,21%) responden, Sebagian memiliki kemampuan keluarga baik sebanyak 5 responden (13,15%) dan kemampuan keluarga tidak baik 8 responden (21,05%).

Diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kasim (2019), tentang hubungan sikap keluarga dengan kemampuan keluarga dalam merawat pasien skizofrenia di puskesmas bantimurung kabupaten maros dengan nilai  $p$  value = 0,012 dibandingkan dengan  $\alpha = 0,05$  maka  $H_a$  diterima, yang dimana ada hubungan sikap keluarga dengan kemampuan keluarga dalam merawat pasien skizofrenia.

Menurut asumsi peneliti bahwa ada hubungan antara sikap keluarga dengan kemampuan keluarga dalam merawat pasien skizofrenia. Keluarga yang memiliki anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa tentunya harus mempunyai kemampuan dalam merawat pasien karena bagi sebagian keluarga yang memiliki anggota keluarga dengan skizofrenia

menganggap suatu hal yang harus ditangani dengan kemampuan. Hal tersebut dilihat dari hasil penelitian yang peneliti lakukan dengan membagikan kuesioner kepada keluarga dengan hasil lebih dari separuh keluarga yang dijadikan responden memiliki sikap positif kepada anggota keluarga dengan skizofrenia sehingga membuat kemampuan keluarga menjadi baik. Dari hasil kuesioner yang peneliti berikan kepada keluarga bahwa tidak ada keluarga yang menjawab memiliki kemampuan tidak baik dari 15 item pernyataan yang ada di kuesioner. Hal tersebut dikarenakan sikap yang baik dan positif yang diberikan keluarga kepada anggota keluarga yang mengalami skizofrenia membuat keluarga yang merawat memiliki kemampuan yang baik.

#### **6. Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Kemampuan Keluarga Dalam Merawat Pasien Skizofrenia**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di wilayah kerja puskesmas kumun debai 2023 menunjukkan bahwa dari 38 responden dengan keluarga yang memiliki tingkat kecemasan berat sebanyak 22 responden (57,9%), Sebagian besar memiliki kemampuan keluarga baik sebanyak 19 responden (50%) dan kemampuan keluarga tidak baik sebanyak 3 responden (7,9%), sedangkan keluarga yang memiliki tingkat kecemasan ringan sebanyak 16 responden (42,1%), Sebagian memiliki kemampuan keluarga baik sebanyak 8 responden (21,05%) dan kemampuan keluarga tidak baik 8 responden (21,05%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Miranda (2020), diperoleh

bahwa tingkat kecemasan keluarga dalam menghadapi anggota keluarga yang mengalami skizofrenia mayoritas mengalami kecemasan ringan yaitu sebanyak 65 responden (65%), dan kemampuan keluarga dalam merawat pasien skizofrenia mayoritas memiliki kemampuan baik sebanyak 58 responden (58%). Dapat disimpulkan dalam penelitian ini ada hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan dengan kemampuan keluarga dalam merawat pasien skizofrenia.

Diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rochmawati, dkk (2019) didapatkan tingkat kecemasan responden terbanyak adalah sedang yaitu 20 responden, kemampuan kognitif responden responden terbesar tidak tahu sebanyak 33 responden dan kemampuan psikomotor dalam merawat anggota keluarga cukup sebanyak responden, yang berarti ada hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan dengan kemampuan keluarga merawat pasien skizofrenia.

Menurut asumsi peneliti bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan dengan kemampuan keluarga dalam merawat pasien skizofrenia, kemampuan keluarga yang baik akan membuat kecemasan menjadi ringan. Hal tersebut dikarenakan keluarga memiliki kemampuan yang baik dalam merawat pasien sehingga membuat keluarga tidak terlalu merasakan kecemasan dalam merawat pasien skizofrenia.

## 7. Hubungan Antara Beban Keluarga Dengan Kemampuan Keluarga Merawat Pasien Skizofrenia Di Wilayah Kumun Debai

Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan di wilayah puskesmas kumun debai 2023 menunjukkan bahwa dari 38 responden dengan keluarga yang memiliki beban keluarga tinggi sebanyak 26 responden (68,42%), Sebagian besar memiliki kemampuan keluarga baik sebanyak 23 responden (60,52%) dan kemampuan keluarga tidak baik sebanyak 3 responden (7,9%), sedangkan keluarga yang memiliki beban keluarga rendah sebanyak 12 responden (31,58%), Sebagian memiliki kemampuan keluarga baik sebanyak 4 responden (10,53%) dan kemampuan keluarga tidak baik 8 responden (21,05%)

Diperkuat dengan hasil penelitian yang di lakukan oleh Rokayah, dkk (2020) menunjukkan beban berat yaoti 35 responden (50,7%), sedangkan untuk kemampuan keluarga baik 46 responden (42%). Kesimpulannya bahwa ada hubungan antara beban keluarga dengan kemampuan keluarga dalam merawat pasien skizofrenia.

Menurut asumsi peneliti pasien skizofrenia membutuhkan dukungan dari keluarga yang mampu memberikan perawatan secara optimal. Tetapi keluarga sebagai sistem pendukung utama sering mengalami beban yang tidak ringan dalam memberikan perawatan saat pasien dirawat dirumah sakit atau setelah pulang kerumah. Dampak yang di rasakan keluarga akan mempengaruhi kemampuan keluarga dalam merawat pasien.

## KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kemampuan keluarga dalam merawat pasien skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Kumun Debai Tahun 2023. Adapun saran penulis yaitu, dengan mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kemampuan keluarga dalam merawat pasien skizofrenia, agar keluarga dapat meningkatkan kemampuan keluarga dalam merawat pasien skizofrenia

## DAFTAR PUSTAKA

- Arna D.Y, Endah S, Widyawati, Lombogia M, Rahmatullah G, Putri E.M, Gulo B, Wahyudi T, Piliyana K.W, Armina, Rizka Y, Suprpti T, Sari I.I, Widarti L, Fibriana P.L & Amin S. (2024). *Bunga Rampai Keperawatan Paliative*. Cilacap : PT. Media Pustaka Indo.
- Dharma K.K. (2015). *Metedologi penelitian keperawatan* (2nd ed., Vol. 2). CV. Trans Info Media.
- Dinas Kesehatan Kota Sungai Penuh. (2023). *Rekap Entry Data Kejadian Skizofrenia 2019-2023*. Kota Sungai Penuh
- Fontane. (2020). *Konsep Beban Keluarga Dalam Merawat Anggota Keluarga Dengan Skizofrenia*. Jakarta : Selemba Medika
- Julianti.(2020).*Kemampuan Keluarga Dalam Merawat Pasien Skizofrenia*.Indonesia : RSJD Jambi
- Melva, Betris Dkk.(2019). *Gambaran Beban Keluarga Dalam Merawat Pasien Skizofrenia*. Indonesia : Jawa Barat
- Nariadi, Neno. (2019). *Hubungan Antara Sikap Keluarga Dalam Merawat Pasien Skizofrenia*.Cross Sectional.

- Notoatmodjo Soekidjo. (2019). *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Renika Cipta
- Pati Bayu Catur Wisnu. (2022). *Pengantar Psikologi Abnormal (Definisi, Teori dan Intervensi)*. Pekalongan : PT. Nasya Expanding Managemen.
- Puskesmas Kumun. (2023). *Rekap Entry Data Skizofrenia*. Sungai Penuh : Kumun Debai
- Rokayah Dkk. (2020). *Beban Keluarga Berhubungan Dengan Kemampuan Keluarga Merawat Pasien Skizofrenia*. Indonesia : Jawa Barat
- Sitinjak, Labora. (2019). *Gambaran Kecemasan Keluarga Dalam Merawat Pasien Skizofrenia*. Purwakarta : Puskesmas Sukatani
- Suilia R, Neherta M & Bonowo S.A. (2023). *Pencegahan Primer Measles Rubella*. Indramayu : Adanu Abimata.
- Sulasmi, Ni Wayan Dkk. (2020). *Gambaran Kecemasan Keluarga Dalam Merawat Pasien Skizofrenia*. Indonesia : Bali
- Suryaningrum. (2020). *Hubungan Beban Keluarga Dengan Kemampuan Keluarga Merawat Pasien Skizofrenia*. Bogor : Pustaka Pelajar
- Swarjana. (2022). *Konsep Pengetahuan, Sikap, Perilaku, Persepsi, Stres, Kecemasan, Nyeri, Dukungan Sosial, Kepatuhan, Motivasi, Kepuasan, Pandemi Covid-19 & Akses Layanan Kesehatan*. Yogyakarta : ANDI.
- Videbeck, S.L. (2019). *Psychiatric-Mental Health Nursing*. 4<sup>th</sup> Ed. China : Woltersn Kluwer
- Wiscarz Gail (2019). *Prinsip Dan Praktik Keperawatan Kesehatan Jiwa Stuart*. Singapore : Elsevier
- Yunita, Isnawati dan Addiaro. (2020). *Buku Ajar Psikoterapi Self Help Group pada Keluarga Pasien Skizofrenia*. Sulawesi Selatan : Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Zulmiyetri, Safaruddin & Nurhastuti. (2020). *Penulisan Karya Ilmiah*. Jakarta : Kencana.